

BAB IV

KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tentang upaya-upaya yang dilakukan Aliansi Laki-Laki Baru (ALB) sebagai gerakan sosial dalam mewujudkan kesetaraan gender. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pemaknaan Aliansi Laki-Laki Baru terhadap kesetaraan gender dan upaya-upaya yang dilakukan Aliansi Laki-Laki Baru dalam mewujudkan kesetaraan gender.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Aliansi Laki-Laki Baru (ALB) merupakan gerakan sosial yang bertujuan mewujudkan kesetaraan gender, selain itu Aliansi Laki-Laki Baru juga merupakan jaringan laki-laki pro-feminis yang berorientasi pada nilai-nilai feminisme. Orientasi ini dapat dilihat dari proses penyusunan prinsip yang menjadikan nilai feminisme menjadi *standpoint* dan bagaimana ALB menyusun struktur organisasi yang juga mengacu pada nilai-nilai feminisme. ALB juga bekerja sama dengan beberapa organisasi perempuan seperti Rifka Annisa Woman Crisis Center (WCC), Yayasan Pulih, Men's Forum Aceh, Yayasan Cahaya Perempuan Bengkulu, Yayasan Jurnal Perempuan. Rumah Perempuan Kupang, Yayasan

Kalyanamitra. Kerjasama dengan organisasi perempuan dilakukan untuk membantu pelaksanaan program dan menjawab kekhawatiran organisasi perempuan terhadap kemunculan ALB.

2. ALB memaknai kesetaraan gender sebagai suatu kondisi atau tatanan sosial yang adil, setara, tanpa ada dominasi kekuasaan dari satu gender terhadap gender yang lain. Berdasarkan pemaknaan tersebut, ALB juga menemukan persoalan yang menjadi penghambat dari terwujudnya kesetaraan gender yaitu budaya patriarki. ALB juga percaya bahwa budaya patriarki sudah terlalu lama menjadi masalah dan sulit untuk dihapuskan, bahkan budaya patriarki juga didukung oleh multi agen (media, institusi agama, keluarga, pendidikan dan negara). Sehingga setelah memahami budaya patriarki juga didukung oleh multi agen, ALB memilih kelompok sasaran yaitu remaja laki-laki dan perempuan, laki-laki dewasa, laki-laki aktivis, akademisi, pemuka agama, media, tokoh masyarakat, dan laki-laki pelaku kekerasan. Setelah menyadari bahwa budaya patriarki juga didukung multi agen, ALB melakukan beberapa upaya yang ditujukan demi mewujudkan kesetaraan gender terutama untuk menghilangkan budaya patriarki. Maka dari itu ALB memilih 2 strategi dalam mewujudkan kesetaraan gender yaitu membangun citra baru laki-laki, dan melakukan upaya-upaya yang berorientasi kepada perubahan

perilaku laki-laki. Strategi tersebut kemudian dijalankan dengan 2 bentuk upaya, yaitu edukasi dan advokasi. Upaya dalam bentuk edukasi dilakukan ALB dengan melakukan diskusi komunitas, seminar, dan edukasi lewat media sosial. Sedangkan upaya dalam bentuk advokasi dilakukan ALB melalui aksi turun ke jalan, advokasi melalui media sosial, dan advokasi dengan pengambil kebijakan.

3. Hasil dari upaya-upaya yang dilakukan ALB selama ini diakui oleh beberapa peserta memiliki perubahan perilaku. Perubahan perilaku yang dimaksud yaitu perubahan perilaku pada pasangan yang sebelumnya kerap menggunakan kekerasan berupa verbal atau fisik kini sudah tidak lagi. Selain perubahan perilaku, kelompok sasaran juga mengaku bahwa setelah mengikuti program edukasi mendapatkan pengetahuan lebih terkait pentingnya peran laki-laki dalam pekerjaan domestik, pengelolaan emosi ketika konflik dengan pasangan, dan pentingnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak dapat meningkatkan keharmonisan dalam rumah tangga dan menghangatkan kembali hubungan antar pasangan dan juga pasangan dengan anak.

Daftar Pustaka

- Agger, Ben. 2003. *Teori Sosial Kritis: Kritik, Penerapan dan Implikasinya*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Arivia, Gadis. 2001. *Feminis Laki-laki: Solusi atau persoalan?*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Brown, Elaine. 1992. *A Taste of Power: A Black Woman's Story*. Newyork: Pantheon.
- Blumstein, Philip & Schwartz, Pepper. 1983. *American Couples: Money, Work, Sex*. New York: Pocket Books.
- Budiman, Kris. 2000. *Feminis Laki-laki dan Wacana Gender*. Yogyakarta: IndonesiaTera.
- Conlin, S. E., & Heesacker, M. 2017. *Feminist men?: examining men's feminist self-identification, activism and the impact of language*. *Journal of Gender Studies*, 1–15.
- Cornish, P. 1999. *Men Engaging Feminism: A Model of Personal Change and Social Transformation*. *The Journal of Men's Studies*, 7(2), 173–199.
- Creswell. 2014. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, kuantitatif & mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- De Wolf, P. 2014. *Male feminism: men's participation in women's emancipation movements and debates. Case studies from Belgium and France (1967–1984)*. *European Review of History: Revue Européenne D'histoire*, 22(1),
- E. Casey & Smith, T. 2010. "How Can I Not? Men's Pathways to Involvement in Anti-Violence Against Women Works". *Violence Against Women*, 16 (8). 953-973.

- Fakih, Mansour. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gamble, Sarah. 2004. *Pengantar Memahami Feminisme dan Postfeminisme*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hasyim, Nur & Murdjiana. 2016. *Laki-Laki dalam Asuhan Feminisme*. Jakarta: Oxfam.
- Hasyim, Nur. 2020. *Good Boys Doing Feminism*. Yogyakarta: Buku Mojok.
- Htun, M. and Weldon, S.L. 2012. "The Civic Origins of Progressive Policy Change: Combatting Violence Against Women in Global Perspective, 1975–2005". *American Political Science Review* 548–569.
- Huberman, Michael & Miles. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP.
- Nash, June (Ed.). 2005. *Social Movements, An Anthropological Reader*. Oxford: Blackwell.
- Nelson, J. A., & England, P. 2002. *Feminist Philosophies of Love and Work*. *Hypatia*, 17(2). 1–18.
- Pichardo, Nelson. 1997. *New Social Movements: A Critical Review*. *Annual Review Sociology*. 23(1). 441-453.
- Rifka Annisa. 2007. *Merumuskan Strategi Pelibatan Laki-Laki dalam Penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan*. Yogyakarta: Rifka Annisa.
- Singh, Rajendra. 2010. *Gerakan Sosial Baru*. Magelang: Resist Book.
- Sugihastuti & Sastriyani, Siti. 2007. *Glosarium Seks dan Gender*. Yogyakarta: CarasvatiBooks.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suharko. 2006. *Gerakan Sosial Baru di Indonesia: Repertoar Gerakan Petani*. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. 10 (01). 12-27.

Sukmana, Oman. 2016. *Konsep dan Teori Gerakan Sosial*. Malang: Intrans Publishing.

Tong, Rosemarie Putnam. 2006. *Feminist Thought Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.

Tilly, Charles. 1975. *The Rebellious Century, 1830-1930*. Cambridge: Harvard University Press.

Touraine, A. 1985. *An Introduction to the Study of Social Movements*. Social Research, 749-787.

Turner, Brian. 2000. *Teori-Teori Sosiologi Modernitas-Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Luxton, Meg. 1993. *Feminism and Families*. London: McGill-Queen's University Press.

West, C., & Zimmerman, D. 1987. Doing Gender. *Gender & Society*, 1, 125-151.

Flood, Michael. 2009. Men's collective struggles for gender justice: The case of anti-violence activism. In M. Kimmel , J. Hearn , & R. W. Connell (Eds.), *The handbook of studies on men and masculinities* (pp. 458-466). Thousand Oaks, CA: SAGE.

LAMPIRAN
Transkrip Wawancara I

Narasumber : Haryo Widodo (Koordinator Wilayah Aliansi Laki-Laki Baru)

Waktu : 2 Juli 2021

Media : melalui *voice call Whatsapp*.

Peneliti: Halo selamat sore mas Haryo, maaf ganggu waktunya.

Narasumber: Engga kok santai-santai, lagi santai ini di. Jadi ada apa?

Peneliti: Mas Haryo, saya mau tanya sebelumnya. Apa betul sekarang masih menjadi koordinator wilayah Jogja untuk ALB?

Narasumber: Oh iya betul-betul, walaupun sekarang saya sudah balik lagi ke Lombok. Tapi secara struktur saya masih menjadi koordinator wilayah Jogja.

Peneliti: Kalau tugas dari Koordinator Wilayah ALB itu apa saja ya mas?

Narasumber: Ya kalau tugas dari koordinator wilayah ya sebenarnya untuk mengkoordinir anggota-anggota di wilayahnya untuk melakukan program-program yang direncanakan bersama. Misalnya ada undangan untuk mengisi seminar atau diskusi, kita tanya ke teman-teman siapa yang bisa untuk mengisi kegiatan tersebut. Dan juga kita biasanya bekerja sama dengan organisasi atau gerakan perempuan, misalnya dengan Rifka Annisa untuk melakukan kegiatan seperti kalau di Jogja ada acara yang namanya kalau ga salah “Diskusi 2 Jam bersama Komunitas”, terus “Kelas Ayah”, “Kelas Remaja Laki-laki”, dan lain-

lain. Jadi tergantung kebutuhan dari setiap organisasi perempuan di wilayah tersebut apa, kita biasanya bekerjasama untuk mendukung kegiatan tersebut.

Peneliti: Lalu mas, kalau ALB itu sendiri sejarahnya bagaimana mas?

Narasumber: ALB itu kan Aliansi Laki-laki Baru, sejarahnya itu kan mulanya dari gerakan laki-laki yang berasal dari keresahan laki-laki yang bekerja di isu gender dan gerakan perempuan. Kok selama ini intervensinya lebih banyak menasar ke perempuan aja, padahal laki-laki sebagai jantungnya kekerasan kok ga disentuh. Sehingga ALB juga menjadi inisiatif dari teman-teman laki-laki yang bergerak di isu perempuan, untuk membuat beberapa diskusi ataupun pertemuan sehingga akhirnya membuat aliansi bersama untuk bergerak di isu kesetaraan dan keadilan gender, dan penghapusan kekerasan terhadap perempuan. Aliansi ini sebenarnya gerakan laki-laki untuk menghapuskan kekerasan dan mewujudkan keadilan dan kesetaraan gender. Jadi karena inisiatifnya berasal dari teman-teman laki-laki yang sudah bergerak di isu gender dan perempuan, maka bisa dibilang ALB berasal dan tumbuh dari rahim gerakan perempuan. Kalau pendiri atau foundernya itu ada mas Boim Nur Hasyim, mas Adit, mas Syaldi, Mba Tera, mba Vira, mas Wawan Suwandi, ada juga mas Jundi. Tapi setau saya inisiator utamanya lebih dari mas Boim Nur Hasyim.

Peneliti: Kalau boleh tanya *goal* utama dari ALB itu apa aja mas?

Narasumber: Iya *goal* utama kita ya untuk mentransformasi laki-laki dan segala konsep maskulinitas yang lebih ramah untuk kesetaraan dan keadilan gender. Juga yang lebih penting untuk mengurangi ataupun malah menghapuskan kekerasan terhadap perempuan yang selama ini masih banyak kita temui dan kasusnya makin meningkat dalam masa pandemi seperti ini. Karena kita percaya dengan merubah konstruksi

laki-laki dan maskulinitas itu juga mendorong untuk kesetaraan dan keadilan gender jadi bisa terwujud.

Peneliti: Strategi-strategi seperti apa yang dilakukan oleh ALB untuk mewujudkan *goal* tersebut mas?

Narasumber: Sejauh ini kita memang Bergeraknya masih didalam ranah *campaign* tentang kesetaraan gender, penghapusan kekerasan terhadap perempuan di media sosial. Kalaupun juga ada diskusi-diskusikan komunitas, kaya di Jogja ada diskusi yang namanya “Kelas Ayah” yang isinya diskusi tentang menjadi ayah, lalu menjadi suami yang berbagi peran mengurus rumah, mengasuh anak, dan membahas bagaimana menjadi laki-laki. Terus di NTT kalau ga salah ada program namanya “Kelas Laki-laki Baru” yang juga mendiskusikan tentang menjadi suami yang ikut mengurus rumah, mengasuh anak, menghindari kekerasan dalam rumah tangga, dan seterusnya. Kalau program wilayah kaya gitu, kalau program nasional itu lebih ke *campaign* lewat media sosial *twitter*, *instagram*, *facebook*. Dan kita juga ada program untuk buat bahan bacaan yang diupload lewat web.

Peneliti: Kalau di media sosial, bentuk *campaign* nya seperti apa saja mas?

Narasumber: Kalau di media sosial kita punya banyak bentuk konten, ada yang bentuknya tulisan dan opini, ada juga yang pernah kita kerja sama dengan *Investing in Woman* yang bentuknya foto-foto yang menunjukkan laki-laki yang bekerja di bidang domestik. Tujuannya untuk mengkampanyekan kalau laki-laki itu ga papa loh bekerja di bidang domestik itu bukan hal yang memalukan juga. Ya karena isu kita itu isu penghapusan kekerasan terhadap perempuan, dan perwujudan kesetaraan dan keadilan gender. Nah selama ini kan untuk kasus KDRT aja kan masih tinggi, kita menyasar ada beberapa *campaign* itu ke ranah domestik. Tapi di IG (*instagram*) kan bukan

hanya isu domestik saja, tapi kenapa kita memilih isu peran domestik itu karena keadilan dan kesetaraan gender dalam rumah tangga membantu untuk tidak memunculkan potensi kekerasan dalam rumah tangga juga. Program itu *digodok* bersama teman-teman dari Yayasan Pulih Jakarta bersama ALB yang wilayah Jakarta.

Peneliti: Lalu kenapa ALB memilih media sosial untuk melakukan *campaign*? Apa ALB juga memiliki strategi atau program lain mas?

Narasumber: Ya kita tau sendiri pengaruh media itu besar, nah maka kemudian media itu target yang kita anggap penting untuk kita sasar. Pada dasarnya sasaran kami itu kan ada diberbagai lini ya, yang pertama lini individu kita juga melakukan konseling individu misal konseling dengan pelaku KDRT lewat mitra-mitra kami. Lalu juga menysasar komunitas, kita juga buat diskusi-diskusi tingkat komunitas seperti “Kelas Ayah”, “Kelas Remaja Laki-laki”, seminar sama mahasiswa. Terus kalau ranah keluarga kita melakukan konseling-konseling pasutri dengan intervensi jika ada masalah rumah tangga lewat mitra-mitra kami. Dalam ranah negara kita juga melakukan advokasi seperti sekarang yang dilakukan lewat advokasi RUU-PKS misalnya. Nah karena sudah memenuhi sasaran dalam lini individu, komunitas, keluarga, negara. Maka sekarang kita berfokus kepada melakukan *campaign* di media sosial ataupun *website* dalam bentuk konten, bacaan, edukasi, juga di media kita bisa mengajak *audience* bisa berdiskusi lewat kolom komentar. Dan kalau kita melakukan diskusi di komunitas kan sifatnya terbatas terkait ruang lingkup gerak, dan sumber daya. Sedangkan kalau di media sosial kan kita bisa bergerak lebih leluasa dan mencakup jauh lebih banyak *audience* kan dibandingkan diskusi *offline* di komunitas. Kita bisa mengajak masyarakat untuk lebih paham dan lebih *aware* lagi dengan isu-isu perempuan gitu.

Peneliti: Apa dari setiap wilayah punya program yang berbeda mas?

Narasumber: Ya kalau untuk setiap wilayah atau kantong ALB itu memiliki program-program yang berbeda satu sama yang lain, jadi karena ALB kalau mau melakukan program biasanya bekerja sama dengan organisasi atau gerakan perempuan. Jadi program yang dibuat dari setiap wilayah ya tergantung kebutuhan dari teman-teman gerakan perempuan di masing-masing tempat itu. Dan setiap program yang kita lakukan, mau bekerjasama dengan pihak *funding*, ataupun tidak kita biasanya tetap berkonsultasi dengan gerakan atau organisasi perempuan. Apalagi kalau bekerja sama dengan pihak *funding* kita pasti bekerja sama dengan organisasi perempuan, karena kita tidak bisa menerima *funding* langsung.

Peneliti: Kalau boleh tau, kenapa tidak bisa mas?

Narasumber: Ya karena pada dasarnya kita tidak ingin mengambil ataupun membuat sumber daya yang selama ini digunakan untuk organisasi perempuan semakin sedikit. Kita ini kan pendukung gerakan perempuan sebenarnya, jadi ya karena kita seperti yang saya bilang tadi lahir, tumbuh dalam rahim gerakan perempuan ya kita tidak mau mendahului organisasi perempuan itu sendiri. Karena ya ada juga sempat ada kekhawatiran dari teman-teman perempuan kalau hadirnya ALB malah menjadi dominasi baru dalam gerakan perempuan, ya karena kita menghargai itu jadi kita selama ini tidak menerima *funding* dan mengalihkan *funding* tersebut kedalam organisasi perempuan dulu.

Peneliti: Baik terima kasih mas Haryo untuk bantuan dan waktunya.

Narasumber: Oh iya sama-sama mas Adi, terima kasih juga.

Peneliti: Semoga sehat selalu *nggih* mas.

Narasumber: Iya sama-sama salam sehat.

Transkrip Wawancara II

Narasumber : Aditya Putra Kurniawan (Anggota dan juga pendiri Aliansi Laki-Laki Baru)

Tanggal : 10 Juli 2020

Media : Melalui *voice call Whatsapp*

Peneliti: Selamat siang pak Adit, maaf mengganggu waktu akhir pekannya

Narasumber: Iya ga papa ya silahkan mau tanya tentang apa

Peneliti: Pak adit ini sekarang posisinya di ALB menjadi anggota ya pak

Narasumber: Oh ya betul

Peneliti: Sejak kapan ikut ALB

Narasumber: Sejak ALB didirikan itu tahun 2009 kalau ga salah ya, kalau ga salah 2009.

Peneliti: Berarti pak adit ikut dari awal pembentukan ya pak?

Narasumber: Iya he'eh saya kan masuk salah satu pendirinya

Peneliti: Nah pak mau tanya pak, kalau posisi anggota di ALB itu tugasnya apa aja ya pak

Narasumber: Kalau tugasnya, tugasnya biasanya kalau anggota yang bukan koordinator wilayah atau koordinator nasional itu ya biasanya kita tinggal tunggu informasi dari temen-temen yang ngurus itu kira-kira

mau ada kegiatan apa dan kita disuruh apa. Nah yang paling sering kalo masa pandemi gini kan banyak melayani menjadi narasumber ya,

Peneliti: Narasumber webinar gitu ya pak?

Narasumber: Iya betul jadi narasumber tentang isu isu keterlibatan laki-laki dalam kesetaraan gender dan pemberantasan kekerasan terhadap perempuan. kalau dulu sebelum pandemi itu kita dimasing-masing daerah punya program-program sendiri. Kaya saya di jogja kan menginduknya ke Rifka Annisa itu kita punya kelompok diskusi laki-laki di kulon progo sama gunung kidul. Jadi diskusi kelompok ayah dan suami pokoknya kita bicara tentang gender jadi lebih edukasi masyarakat. Intervensi komunitas melalui edukasi ke para laki-laki khususnya para ayah tentang berbagi peran dalam rumah tangga terus bagaimana caranya menyelesaikan konflik rumah tangga tanpa kekerasan terus menjadi ayah yang baik, suami yang baik ya gitu

Peneliti: Nah itu yang edukasi pak, apa ruang gerak ALB terbatas di edukasi atau juga sampai tingkat advokasi pak?

Narasumber: Jadi memang sebagian besar ALB bergerak di bidang edukasi, sesekali memang di advokasi jika ada kasus. Tapi sebagian besar tetap di edukasi, seperti ke komunitas kaya tadi, terus lewat sosial media membuat tulisan terus ya itu seperti yang di website, instagram, twitter juga ada kan.

Peneliti: Tadi bapak sempat menyebut menjadi pendiri ALB, nah alasan berdirinya ALB itu apa pak?

Narasumber: Eh ya alasan berdirinya ALB sebelum ada ALB sendiribukan yang pertama di Indonesia. Sebelumnya ada apa ya itu namanya kelompok laki-laki...

Peneliti: CANTIK bukan pak?

Narasumber: Ah iya betul itu CANTIK, Cowok-Cowok Anti Kekerasan yang didirikan Imam Subono nah jadi kita melihat bahwa gerakan kesetaraan gender itu banyak sekali menemui hambatan. Terutama jika berhadapan dengan laki-laki, laki-laki itu selalu rata-rata dulu ya banyak yang mayoritas laki-laki itu resisten dengan isu kesetaraan gender terus apalagi dulu belum banyak laki-laki yang bergabung ke dalam gerakan. Masih kebanyakan perempuan, nah temen-temen perempuan itu banyak sekali merasakan kesulitan dalam menjangkau laki-laki jika mau berdialog dengan laki-laki. Lalu pada akhirnya kita berpikir kenapa tidak laki-laki sendiri, dari kelompok laki-laki sendiri yang mengedukasi laki-laki terus disamping itu data kasus di Rifka Annisa itu sebagai *women crisis center* kita melihat dari kasus kekerasan terhadap perempuan terutama yang ada di rumah tangga itu ternyata banyak dari para perempuan penyintas kdrt itu rata-rata memilih rujuk kembali dengan pasangan laki-lakinya jadi meskipun mereka tau kalau nanti akhirnya balik lagi akan kembali mengalami kekerasan jadi kayak ini kayak seolah-olah yang perempuan di konseling padahal masalahnya bukan di perempuannya padahal di laki-lakinya yang ga dijangkau ga ada program menjangkau nah itu salah satu alasan kayaknya perlu ini laki-laki diedukasi. Para suami itu mungkin mereka ga tau caranya mengelola konflik rumah tangga dengan sehat ga punya ketrampilan itu trus dari penelitian di rifka itu laki-laki sebenarnya itu apa menjadi laki-laki itu kan sebenarnya berat ya dari hasil penelitian banyak laki-laki itu yang merasa berat dengan perannya, bahwa laki-laki harus menjadi tulang punggung terus kayak punya *super power* lah kayak “superman” ga ada ruang untuk menjadi dirinya sendiri nah itu kita melihat akibat dari konstruksi gender ini. Yang juga ternyata merugikan laki-laki, tapi laki-laki ga paham kalau

sebenarnya mereka juga dirugikan dengan konstruksi gender itu. Jadi oke kalo gitu kita perlu nih buat edukasi bagaimana caranya membahasakan perihal gender dengan bahasa laki-laki. Bahwa kalau ngomong gender itu ga melulu ngomong soal perempuan bahwa gender itu juga untuk laki-laki kesetaraan gender itu juga untuk laki-laki. Yang akhirnya kita mendirikan ALB itu dulunya di Bandung di rumahnya mbak Vira, mbak Vira itu juga pendirinya. Jadi waktu itu pendirinya itu organisasi perempuan karena dulu saya bekerja di Rifka Annisa siapalagi itu. Mbakvira itu dari Yayasan Pulih, itu juga organisasi perempuan ada dari WCC, lalu Cahaya Perempuan Bengkulu lalu dari Jurnal Perempuan nah itu rata-rata pendirinya itu dari situ. Gitu kira-kira latar belakangnya.

Peneliti: Nah tadi bapak menyebutkan tentang kesetaraan gender, nah kesetaraan gender menurut ALB itu sendiri bagaimana pak?

Narasumber: Kesetaraan gender itu apa ya suatu kondisi, suatu tatanan sosial yang adil, setara, tanpa ada perbedaan kekuasaan antara laki-laki dengan perempuan dan tidak ada yang namanya kekerasan terhadap perempuan. jadi semua antara laki-laki atau perempuan itu bisa saling bekerja sama dalam situasi yang nyaman tanpa ada suatu paksaan untuk menjadi dirinya sendiri begitu kira kira saya kira itu ya. Salah satu indikatornya relasi gender yang sehat itu ya tidak ada yang saling mengontrol, tidak ada kekerasan, tidak ada yang mendominasi,

Peneliti: Pak kalau menurut ALB, pola relasi gender di indonesia pada saat ini apa sudah ada perkembangan atau masih jauh dari kata setara?

Narasumber: Eh untuk saat ini membaik lah ya, membaiknya bagaimana ya membaik karena banyak laki-laki yang sekarang lebih terbuka akan kesetaraan gender. Itu salah satu hal yang saya pikir bagus ya, mulai dikenal tentang kesetaraan gender di kalangan laki-laki. Faktanya apa?

Ya faktanya ALB semakin banyak dikenal orang, kalau diliat dari komen-komen sosial media semakin banyak terus penelitian seputar itu juga semakin banyak. Program program tentang keterlibatan laki-laki juga semakin banyak tapi meskipun demikian namun saya juga melihat ketika gerakan kesetaraan gender banyak dibicarakan juga memunculkan *backlash* ya. Dari kelompok-kelompok yang ingin mengembalikan supremasi laki-laki bahkan itu juga didukung oleh kaum perempuan sendiri dengan didukung oleh ide-ide fundamentalisme, radikalisme, itu juga tantangan itu ya. Terus pandemi ini apalagi, itu kdrt kan meningkat tajam itu ya. Itu juga tantangan itu ya, bahkan itu kasus kdrt itu justru muncul di kantong-kantong yang pernah ALB lakukan edukasi itu kan juga menjadi pertanyaan seberapa efektif. Ya barangkali strategi kita dalam mengkampanyekan gender itu belum menggunakan kalau saya sebut itu *culturally grounded intervention model* jadi model edukasi masyarakat yang basic nya menggunakan budaya masyarakat Indonesia. Kadang isu gender itu masih dipahami sebagai produk asing ide barat kaya gitu bisa jadi karena selama ini strategi kita itu kurang membumi kurang menggunakan kearifan lokal, kurang dipahami masyarakat. Nah itu yang harus dilihat lagi sebagai bentuk evaluasi bagi kita itu ya.

Peneliti: Nah lalu pak, *culturally grounded intervention model* yang menggunakan kearifan lokal itu seperti apa pak contoh konkretnya?

Narasumber: Ya pakai cerita-cerita dulu itu ya, mungkin bisa pakai cerita-cerita di wayang tentang relasi gender yang baik seperti apa, petuah-petuah nenek moyang, apa petuah jawa itu ya. Ya pokoknya pakai kultur Indonesia atau nenek moyang untuk menjelaskan. Kira-kira begitu kalau dari saya.

Peneliti: Kalau sebelum ini belum dilakukan, lalu bagaimana pak selama ini ALB menjelaskan ke masyarakat tentang kenapa laki-laki perlu turut serta dalam mewujudkan kesetaraan gender?

Narasumber: Ya gitu kalau menjelaskannya kita berangkat dari kasus ya, dari kasus misalnya biasanya kita datang dari komunitas itu kita tanya ini ada kasus begini laporan-laporan kdrt itu tinggi. laporan-laporan tentang kdrt tinggi, kekerasan terhadap anak tinggi, pernikahan anak tinggi, kematian ibu tinggi. kemudian kita diskusi kira-kira menurut bapak-bapak apa ini penyebabnya setelah itu kita baru memberikan data kalau laporan kdrt tinggi berarti ada masalah ini dalam rumah tangga. Pernikahan anak tinggi kayaknya ini juga ada masalah dirumah tangga kemudian bahas apa yang terjadi di rumah tangga kok banyak sekali anak-anak menikah di usia muda. apakah karena tidak pernah ada pendidikan seksualitas, apakah karena faktor ekonomi, kalau faktor ekonomi kenapa banyak anak perempuan yang dinikahkan nah gitu. Biasanya mereka akan, ya namanya masyarakat ya mereka akan menganggap wah itu karena kurang iman, kurang pendekatan agama, kita tunjukkan lagi faktanya bahwa rata-rata yang mengalami KDRT itu juga dari komunitas masyarakat muslim. Nah dari situ kita tanya menurut bapak ibu ini perlu ga kita tangani nah biasanya membahasakannya itu bukan kdrt ya biasanya. Biasanya berangkatnya kita tanya mau ga kalau kira-kira kita buat program untuk swadaya ekonomi gitu, kebijakannya dari sana berangkatnya. Kalau mereka mau masuk kelas-kelas edukasi baru kita bincang tentang gender dan lain-lain. itu kita juga dikritik itu sama aktivis perempuan. kritiknya itu domestifikasi laki-laki jadi laki-laki akan dibuat berdaya lagi dalam konteks rumah tangga gitu itu menciptakan lagi superioritas laki-laki dalam rumah tangga. Laki-laki lagi, ya kritiknya gitu. Ya gapapa kita terima itu sebagai warning kalau buat program edukasi laki-laki itu

dipastikan benefitnya juga buat perempuan, jadi ga melulu laki-laki lagi laki-laki lagi ini yang menderita perempuan kok solusinya buat laki-laki lagi jadi seolah-olah mengambil alih sumber daya yang seharusnya buat perempuan kemudian laki-laki lagi yang diutamakan. Nah makanya kemudian kalo ada program edukasi laki-laki lagi, bagaimanapun perempuan nanti kita sediakan juga, jadinya program kelas ayah dan kelas ibu, kalau remaja ya remaja laki-laki dan remaja perempuan. jadi selalu seperti itu.

Peneliti: Dalam program tersebut edukasi tersebut, materi yang diberikan seputar apa saja pak?

Narasumber: Kita kalau ga salah mulai tahun 2010 kita punya program diskusi namanya diskusi 2 jam di komunitas itu tiap 2 minggu diskusi dengan para ayah di desa-desa selama 2 jam. Diskusi dengan tema menjadi ayah, sex dan gender, menjadi laki-laki, reproduksi, maskulinitas dan relasi kuasa, komunitas sehat, cara pengelolaan amarah, ya banyak lagi. Yaa kita juga latih bagaimana caranya mengelola amarah, bagaimana caranya kalau sedang berkonflik dengan istri itu bagaimana menyelesaikannya, bagaimana caranya laki-laki terlibat dalam pengajaran anak. Kan sebelumnya jarang itu ya, ya laki laki biasanya itu lebih banyak kalau di desa atau di kampung itu biasanya laki-laki banyak yang sering nongkrong di pos daripada di rumah. Kita ajak lagi mereka untuk bercengkrama dengan anak istri di rumah daripada di pos, supaya lebih dekat sama keluarga. Terus kalau merasa tidak nyaman dengan perilaku pasangan, itu bagaimana caranya mengkomunikasikan dengan baik tidak lewat kekerasan atau bentuk bentuk pasif yang lain misalnya. Terus kita diskusi tentang penting loh suami itu ikut mencuci baju, membersihkan rumah, memandikan anak, gitu. Kaya gitu misalnya apalagi ya gitu deh. Itu ada kok videonya di youtube nama videonya *mancare*.

- Peneliti: Oh ya pak saya mau tanya lagi, tadi kan bapak berangkat dari Rifka Annisa. Selama pengamatan bapak di organisasi gerakan gender dan perempuan, kontribusi laki-laki dalam gerakan perempuan di Indonesia itu saat ini bagaimana pak? Apa sudah cukup, atau masih kurang?
- Narasumber: Oh sayangnya itu, kayanya ya belum ada penelitian khusus tentang penelitian khusus tentang itu ya. Kalau saya sih melihatnya dari program-program inisiatif misalnya dari pemerintah juga mencoba mengadopsi prinsip ALB di banyak hal loh ya, program-program keterlibatan laki-laki dalam kesehatan ibu dan anak banyak juga itu. Terus apalagi ya paling itu ya, ya sayangnya belum ada data secara khusus seberapa banyak sih laki-laki yang tertarik dengan keterlibatan laki-laki dalam gerakan perempuan, belum tau jadi ya.
- Peneliti: Maaf pak balik lagi ke ALB, apa ALB itu bentuknya organisasi yang formal yang AD/ARTnya atau bagaimana pak?
- Narasumber: Nah itu ya, itu yang sampai sekarang masih belum fix ya, ALB itu lebih sendiri kita ga ada struktur yang kompleks seperti halnya organisasi formal gitu. Karena kalau itu jadi organisasi formal kita khawatir kalau dapet duit, itu nanti masalah itu. Soalnya nanti jatuhnya ke organisasi laki-laki, padahal kita bergerak untuk mendukung organisasi perempuan nah itu yang dilematis. Kita paling cuma ada koordinator nasional, wilayah, gitu aja. Itu juga sempat dikritik kalau misalnya ada kucuran dana-dana biasanya kan ditanya AD/ART, struktur organisasi gitu kan kita ga ada. kalau ada kaya gitu biasanya kita oh silahkan lewat Rifka Annisa, silahkan lewat Yayasan Pulih, biar pembuktian bahwa sumber daya itu masuk lagi ke organisasi perempuan. itu untuk menghindari konflik kepentingan lah ya.

Peneliti: Tadi bapak menyebutkan ada koordinator nasional, ada koordinator wilayah ya, itu tugasnya apa saja ya pak?

Narasumber: Jadi tugasnya untuk mengkoordinir misalnya nanti ada tawaran-tawaran datang, atau ada inisiatif-inisiatif misalnya kalo di Jogja mau ada acara diskusi siapa yang bisa jadi narasumber. Misalnya saya wilayah Jogja terus saya bikin diskusi dengan Rifka Annisa tentang gender gitu ya, itu tanggung jawab saya wilayah Jogja. Misalnya juga kalau mau buat penelitian wilayah Jogja, meskipun itu sebenarnya adalah bagian tugas dari Rifka Annisa pas saya kerja. Biasanya nanti saya cantumkan juga logo ALB karena saya bagian dari ALB dan juga Rifka Annisa sebagai induk yang melahirkan ALB. Kita Cuma berpegang sama prinsip-prinsip aja, prinsip keterlibatan laki-laki dalam isu gender.

Peneliti: Berarti kalau kerja sama dengan pemerintahan *Investing in Woman* itu juga jalur masuknya kerja sama lewat organisasi perempuan juga ya pak?

Narasumber: Oh iya itu, iya saya tau itu mas Saldi sama mba Vira. Itu juga masuk dulu ke organisasi perempuan dulu, misalnya *investing in woman* itu ke mba Vira dulu. Nanti setelah dikelola oleh organisasi perempuan, baru kita yang lakukan itu buat menghindari konflik kepentingan itu.

Peneliti: Kalau ada tawaran program atau kerja sama gitu diseleksi dulu ga pak?

Narasumber: Ya iya, misalnya ada tawaran program masuk ya kita screening dulu institusi yang ngasih itu selama ini sesuai dengan prinsip ALB atau tidak. Terus nanti kalau mau delivery programnya juga sesuai dengan prinsip ALB atau tidak.

Peneliti: Baik sudah sekian pak pertanyaan-pertanyaan saya, terima kasih banyak sudah meluangkan waktunya, semoga sehat selalu.

Narasumber: Oh ya sama-sama terima kasih juga, semoga sehat juga.



Transkrip Wawancara III

Narasumber : Wawan Suwandi (Koordinator Nasional dan juga pendiri Aliansi Laki-Laki Baru)

Tanggal : 13 Juli 2020

Media : Melalui *voice call Whatsapp*

Peneliti: Halo selamat pagi eh selamat siang pak

Narasumber: Ya sudah siang, selamat siang. Bagaimana kabarnya?

Peneliti: Kabar saya baik pak, bapak kemarin acara pemberian vaksin itu dimana pak?

Narasumber: Iya kemarin saya membantu jadi panitia di RW. Iya kan sekarang jadi

Peneliti: Yang semua umur ya pak?

Narasumber: Belum, baru yang 18 tahun keatas aja. Jadi gimana apa yang bisa kita diskusikan hari ini?

Peneliti: Maaf pak sebelumnya mau tanya bapak tergabung ALB sejak kapan ya pak?

Narasumber: Ya sejak tahun 2009

Peneliti: Berarti bapak ikut mendirikan ALB ya pak? Bersama Pak Adit juga berarti pak?

Narasumber: Iya ikut mendirikan, karena nggak punya kantor jadi ya nggak berdiri juga sih hehe *tertawa*. Berarti kamu sudah telpon siapa aja?

Peneliti: Saya baru telepon Pak Adit, Pak Haryo, sama besok sabtu baru Pak Hasyim pak.

Narasumber: Oalah Jogja semua itu, tapi sekarang Haryo udah di NTB itu.

Peneliti: Iya e pak, pak maaf Pak Jundi ini sekarang posisinya anggota atau apa pak?

Narasumber: Ya saya sekarang menjadi salah satu dari lima orang koordinator nasional.

Peneliti: Kalau boleh tau tugas-tugas dari lima orang koordinator nasional itu apa aja ya pak?

Narasumber: Ya disini kan uniknya di ALB itu ada 5 orang yang menjadi koordinator nasional secara kolektif. Sebenarnya yang menjadi jobdesknya ya salah satunya mengkoordinir koordinator wilayah seperti Haryo misalnya. Haryo kan koordinator wilayah Jogja, jadi ketika di daerah sedang melakukan kegiatan kan mereka memberikan informasi. Lalu yang pegang media sosial ALB itu akan menshare kegiatan ALB. Biasanya akan ada koordinasi ya minimal ya sebulan sekali, koordinasi para pengurus yang tujuannya untuk mengupdate informasi sekaligus membuat rencana rencana.

Peneliti: Lalu pak perihal prinsip ALB itu seperti yang di web, seperti anti diskriminasi terhadap perempuan, berkomitmen terhadap keadilan dan kesetaraan itu didasari apa ya pak?

Narasumber: Ya yang pasti apa yang menjadi prinsip dari ALB itu kita ambil dari gerakan perempuan juga, jadi apa yang menjadi prinsip dan nilai yang ada di gerakan perempuan kita ikuti karena toh tujuannya kan sebagai gerakan yang mendukung gerakan perempuan. maka kemudian apa

yang menjadi prinsip dan nilai yang sejalan dan tidak bertentangan dengan apa prinsip dari gerakan perempuan.

Peneliti: Lalu saat kemarin saya wawancara Pak Adit, menyebutkan ALB tidak punya AD/ART itu apa betul pak?

Narasumber: Iya betul-betul, karena kita belajar dari beberapa aliansi yang ujung-ujungnya menjadi organisasi yang hanya menggemukan dirinya sendiri tidak lagi konsisten bergerak bersama dengan aliansinya. Itu pertama, yang kedua ALB itu sengaja tidak membuat statuta atau *legal formal* supaya kami tidak bisa menerima pendanaan dari donor, jadi pendanaan dari donor itu melalui organisasi-organisasi perempuan misal Yayasan Pulih, Jurnal Perempuan, Rifka Annisa dan lain-lain. itu untuk menjawab kekhawatiran beberapa teman-teman dari aktivis gerakan perempuan yang ada kekhawatiran kalau ada organisasi semacam ALB ini akan mengurangi sumber daya yang mestinya bisa dimanfaatkan oleh organisasi-organisasi perempuan. Nah makanya kemudian sebagai tidak membuat statuta itu sebagai bentuk dukungan ALB untuk tidak akan istilahnya tidak akan menyalip dalam lingkungan. Selama ini kan ruang publik sudah dikuasai oleh laki-laki, lalu jangan sampai gerakan perempuan dikuasai oleh laki-laki sumber dayanya, pendanaannya. Makanya ALB berprinsip kita jangan sampai menjai masalah bagi gerakan perempuan. Kamu bisa bayangkan kereta api ya, gerakan perempuan itu kepala lokomotifnya jadi penggerak dari kereta api, dan ALB itu menjadi gerbong sebagai pendukung. Karena bagaimanapun salah satu cara laki-laki mendukung gerakan kesetaraan gender itu tidak mengambil alih panggung dan yang kedua ya tentu mempraktikan prinsip dan nilai gerakan perempuan itu sendiri.

Peneliti: Pak untuk sasaran-sasaran ALB itu kemana saja? Dan bagaimana?

Narasumber: Ya kalau dilihat dari kepeduliannya ALB dalam isu ini itu kan yang paling utama ya pencegahan kekerasan terhadap perempuan. Nah untuk melakukan itu maka dibutuhkan pendukung yaitu menyoar kelompok laki-laki untuk memahami isu kesetaraan dan keadilan gender. Jadi dengan banyaknya kelompok laki-laki yang menyadari dominasi terhadap perempuan sebagai sesuatu yang salah, kekerasan terhadap perempuan sebagai sesuatu yang salah itu menjadi cara kita bergerak. Pencegahan kekerasan terhadap perempuan, karena selama ini yang disasar kan masih bagaimana perempuan melindungi diri, padahal laki-laki sebagai yang banyak berpotensi sebagai pelaku itu tidak disentuh maka siklus kekerasan terhadap perempuan akan terus saja terjadi. Apa saja bentuk-bentuknya? Bentuk-bentuknya bisa dilakukan dalam pelatihan, kampanye media sosial, seminar. Dan biasanya materi-materi yang akan digunakan untuk edukasi laki-laki dalam bentuk memahami definisi menjadi laki-laki, mendefinisikan ulang maskulinitas, dan membahas tentang *toxic masculinity* yang sangat merugikan diri sendiri dan orang lain. Lalu jika dalam bentuk relasi biasanya dalam bentuk mempromosikan soal keterlibatan ayah dalam pengasuhan, berbagi peran dan lain-lain begitu mas Chris.

Peneliti: Oh berarti secara strategi lebih banyak edukasi ya pak?

Narasumber: Iya, bentuk pencegahan. Mau jualan online ga ada modal juga kita *tertawa*.

Peneliti: Lalu untuk ALB sendiri bagaimana memknai kesetaraan gender?

Narasumber: Yang dimaknai ALB terkait kesetaraan gender adalah upaya dimana tidak ada siapapun itu baik laki-laki atau perempuan atau orang yang tidak mengidentifikasi dirinya sebagai laki-laki atau perempuan, ataupun orang yang mengekspresikan gendernya secara tidak *mainstream* tidak mengalami diskriminasi. Terutama dalam konteks

seseorang tidak mengalami diskriminasi hanya karena dia perempuan. Jadi kesetaraan gender yang dimaknai ALB adalah semua orang adalah manusia yang harus dimanusiawikan, karena selama ini kan dalam konteks ketidaksetaraan gender sering kali pelaku mengatasnamakan agama dan Tuhan atau budaya bahwa mereka punya hak untuk melakukan itu. Misal tempo hari kan ada suami yang bilang bahwa suara suami adalah suara Tuhan, ingin dilayani dan sebagainya. Itu kan model-model yang tidak memanusiakan manusia. ALB lebih memaknainya kepada siapapun harus diperlakukan secara adil, jangan menjadikan keunikan seseorang sebagai alasan untuk melakukan diskriminasi dan kekerasan. Gitu mas Chris.

Peneliti: Lalu pak tadi bapak juga menjelaskan kalau ALB itu melakukan edukasi ke masyarakat, saya penasaran bagaimana cara bapak dan teman-teman ALB mengajak laki-laki untuk “berubah”?

Narasumber: Wus, jadi “power ranger” dong kalau berubah *tertawa*. Sebetulnya tidak berubah, yang kamu maksud berubah itu dalam pola pikirnya mungkin ya.

Peneliti: Oh iya pak betul.

Narasumber: Jadi saat ini yang perlu kita ketahui Indonesia menjadi salah satu bangsa yang masih menerapkan budaya patriarki. Saat ini budaya patriarki masih mendominasi dalam kehidupan sehari-hari, dalam semua aspek adat, sosial, ekonomi, budaya, dan agama itu ideologinya patriarki. Lalu jika diinterpretasikan dalam kehidupan sehari-hari maka *outputnya* menjadi tidak adil bagi perempuan. Kenapa laki-laki perlu mengubah cara pandangya terhadap pemahamannya terkait keadilan gender. Karena sejak kita dilahirkan sebagai laki-laki sudah dipilah ya, peran dan sifat kita sebagai manusia itu sudah dipilah. Kalau kita dilahirkan sebagai laki-laki sifat kita itu dibenamkan

dengan sifat-sifat yang heroik misalnya mencari nafkah, bertanggung jawab, pemimpin, dan seterusnya. Kalau perempuan sebaliknya, kalau perempuan dilahirkan dibenamkan dengan sifat-sifat inferior berkebalikan dengan laki-laki patuh, taat, di rumah saja, perawat, pengasuh anak, ibu rumah tangga dan seterusnya. Nah ini kemudian dipilah menjadi dua, sebagai manusia kita dikasih peran dan sifat yang berbeda. Lalu apa sih konsekuensinya bagi laki-laki kalau kita hidup dalam budaya patriarki. Jadi pada dasarnya budaya patriarki tidak hanya merugikan perempuan saja tapi juga laki-laki. Ada juga istilah yang disebut *paradox masculinity* atau paradok laki-laki ada laki-laki yang takut, tidak nyaman, *insecure* terhadap apa tadi.

Peneliti: Perannya ya pak?

Narasumber: Iya peran yang dia dapatkan misal laki-laki yang keren itu ya laki-laki yang mapan, punya rumah sendiri, penghasilan yang tinggi, terus kalau sisi fisik ya fisiknya bagus tidak gendut kaya saya *terkekeh* pokoknya keren-keren lah. Nah sementara disisi lain ada banyak laki-laki yang tidak bisa mencapai itu, terutama buat kita yang tinggal dilahirkan dalam keluarga yang miskin. Ya jangankan untuk bisa kuliah ya, untuk bisa makan sehari-hari saja kita susah. Jadi maksud saya adalah kita perlu mendefinisikan ulang makna maskulinitas supaya kita tidak terjebak dalam *toxic masculinity*. Kenapa? Karena kalau kita sudah terjebak dalam *toxic masculinity* itu gawat. Misalnya supaya laki-laki memenuhi ekspektasi harus berani, ketika ada undangan tawuran itu harus ikut. Padahal sebenarnya takut dia, namun karena dia ingin mendapat pengakuan menjadi laki-laki sejati lalu dia memutuskan untuk ikut. Padahal kita tahu kalau tawuran itu berbahaya, untuk apa kita melakukan hal-hal yang kita tahu berbahaya. Praktik *toxic masculinity* ini juga bisa membawa kita dalam sebuah bahaya, karena sebuah perilaku manipulatif. Misal ada suami yang

bilang istri itu harus taat sama suami, karena suara suami adalah suara Tuhan. Itu merupakan wujud dari upaya memanipulasi istrinya supaya sebuah tindakan manipulasi dari dia yang mengatasnamakan suara suami suara Tuhan. Itu kan manipulasi. Maka kemudian sisi lain *toxic masculinity* ini berbahaya bagi diri sendiri dan juga orang lain. Atau yang lebih sederhana misal kita ga suka ngerokok ya, meski menurut saya merokok itu pilihan setiap orang ya. Tapi kemudian kalau ngerokoknya demi dibilang keren, atau sebagai syarat laki-laki harus merokok itu juga sudah terjebak dengan *toxic masculinity* karena mestinya ini sesuai dengan pilihan kita. Kalau kita menjadi perokok karena pilihan kita ya silahkan, tapi kalau memutuskan untuk menjadi perokok, memakai narkoba hanya karena demi dibilang keren, demi dibilang laki-laki sejat itu sudah terjebak dalam *toxic masculinity*. Ini lagi-lagi dampak dari pemilahan peran gender, dimana laki-laki harus bersifat superior. Makanya kemudian ada banyak nih cowok-cowok yang sebenarnya dia secara finansial itu pas-pasan gitu tapi demi memenuhi tuntutan kalau laki-laki sejati itu laki-laki yang mapan secara ekonomi gitu misalnya. Ketika dia sedang PDKT dengan perempuan yang dia sukai, kemudian dia pinjem kendaraan temennya, pinjem baju temennya, atau dibela-belain demi tampil necis demi dibilang keren oleh seseorang yang didekati. Nah itu kan perilaku yang menyusahkan diri sendiri, atau kemudian *toxic masculinity* ini mesti disadari oleh laki-laki. Jadi salah satu strategi yang dilakukan oleh Aliansi Laki-Laki Baru dalam mengkampanyekan keadilan dan kesetaraan, kalau kepada kelompok laki-laki kita membahas tentang pentingnya definisi ulang konsep maskulinitas. Karena untuk bisa menjangkau kelompok laki-laki, kalau kita hanya menyampaikan informasi “apa itu ketidakadilan gender, apa itu kekerasan terhadap perempuan” nanti mereka kurang *respect*, nanti responnya kan “ini kan urusan perempuan, ngapain saya ikut”. Tapi kalau sudah diajak

berbicara soal tentang dirinya, misalnya “ayo kita bicara keresahan kita sebagai laki-laki” nanti akan lebih masuk. Laki-laki membahas laki-laki yang ujung-ujungnya membahas perempuan, dan dampaknya dari aplikasi budaya yang kita anut saat ini. Kurang lebih begitu sih mas Chris.

Peneliti: Terkait kampanye dan edukasi saya tertarik dengan program yang pernah dilakukan ALB dan diupload di medsos, “*Investing in Woman*” itu kalau yang bapak jelasin tadi kan berbicara tentang laki-laki dan dirinya sendiri. Tapi yang di “*Investing in Woman*” itu mengkampanyekan relasi gender kan ya pak?

Narasumber: Iya betul, itu juga mau diadakan lagi akhir tahun nanti. Sedang digarap proses kerjasamanya.

Peneliti: Nah lalu bagaimana ALB mengedukasi masyarakat terkait relasi gender, karena laki-laki kan sudah punya posisi yang menguntungkan? Kenapa laki-laki harus ikut dalam memperbaiki relasi gender dalam pekerjaan rumah?

Narasumber: Ya istilah lainnya pekerjaan rumah biasanya pekerjaan domestik ya, sebenarnya sudah bener sih bahasa Indonesia pekerjaan rumah. Tapi biasanya diasosiasikan menjadi PR sekolah, jadi harus pakai istilah domestik. Dalam konteks relasi gender dalam kehidupan berumah tangga norma gender itu kan menjadikan pekerjaan domestik jadi pekerjaan perempuan ya, gender tradisional ya. Nah sementara yang dikampanyekan oleh Aliansi Laki-laki Baru bahwa itu cuma sebuah konstruksi budaya saja, laki-laki juga bisa kok melakukan pekerjaan domestik, berbagi peran domestik, bagaimana mendukung istri. Kalau ditanya cara, ya beragam ya. Tapi kalo ditanya ke kelompok laki-laki kita tidak bisa memakai drama ya, apalagi laki-laki yang sudah senior ya. Kita ga bisa menggunakan metode-metode ceramah ya, metode

marah-marah seakan yang paling tahu sedunia. Cara yang dilakukan ya seperti yang pernah kami lakukan bersama Yayasan Pulih dengan support dari *Investing in Woman* itu. Modelnya ya mengajak, dan sifatnya reflektif. Dan juga memberi pengertian dan manfaat kalau laki-laki juga turut bekerja dalam pekerjaan domestik, manfaatnya banyak ya. Mulai dari soal kehangatan keluarga, lalu anak akan secara emosi ingin dekat dengan ayahnya lalu ada banyak penelitian yang menyebutkan bahwa ayah yang terlibat dalam pengasuhan akan membuat anak mampu mengontrol emosi, menjadi bertanggung jawab, macem-macam lah. Ya itu selain mengajak juga memberi tahu sejumlah manfaat termasuk berupa teknis, misal pekerjaan rumah jika dilakukan bersama-sama maka pekerjaan akan cepat selesai. Kalau pekerjaan rumah cepat selesai kita bisa cepat bersantai bersama keluarga. Berbeda dengan kalau dibebankan pada satu orang saja, yakni istri. Lagipula kalau dipikir-pikir yah, saat pacaran kok sayang banget ya. Apa-apa cowok mau melayani, tapi ketika menjadi istri kok istrinya malah jadi kayak PRT melayani terus. Kalau mau menggunakan istilah pengabdian maka kedua-duanya juga harus saling mengabdikan. Tapi selama ini istri terus tuh yang dituntut untuk terus mengabdikan ke suami. Kalau mau menggunakan istilah pengabdian ya dua-duanya harusnya saling mengabdikan, istri mengabdikan kepada suami, suami mengabdikan pada istri. Kalau mau menggunakan istilah melayani ya sama, dua-duanya harus saling melayani. Ya terserah apapun istilahnya tapi yang pasti dalam konteks relasi berkeluarga tidak ada pihak yang dirugikan, jadi konsep yang dibangun oleh ALB adalah relasi sehat gitu. Salah satunya dalam bentuk berbagi peran domestik, ayah ikut dalam pengasuhan, dan membangun konsep keluarga yang nirkekerasan. Jadi gitu mas Chris, terkait program *Investing in Woman* karena memang akan dilanjutkan lagi. Karena tujuannya untuk *normalizing* kesamaan peran gender, jadi kalau laki-

laki melakukan peran domestik dengan pasangan menjadi sesuatu yang normal, bukan sesuatu yang tabu apalagi dianggap salah. Begitu.

Peneliti: Pak satu lagi pertanyaan

Narasumber: *Monggo*

Peneliti: Selama ALB dari 2009-2021, selama ini tantangan seperti apa yang pernah didapat ALB?

Narasumber: Ya kalau dari masyarakat yang kontra tentu menganggap ALB ini sebagai agen barat yah, padahal mereka ga tau kita ini agen gas *terkekeh*. Selain dianggap agen barat, kami juga dianggap sebagai kelompok liberal ya kalau dari kolom komentar sosmed. Ya karena mau bagaimanapun ini seperti, bukan seperti lagi ya kita memang sedang melawan arus. Bahwasanya biasanya laki-laki itu dilayani kok ini ada sekelompok laki-laki yang meminta berhenti minta dilayani. Yang biasanya laki-laki pro poligami, kok ini malah justru sebaliknya stop poligami. Jadi ya kelompok-kelompok seperti itu yang menentang, tapi itu ya menjadi resiko setiap apapun sebuah aktivitas pasti ada yang kontra. Nah kalau dari kelompok aktivis perempuan ya soal, kekhawatiran mereka kalau laki-laki akan menguasai gerakan perempuan, mengurangi sumber daya pendanaan karena digunakan dalam program pembangunan keterlibatan laki-laki. Itu masih menjadi hambatan, bukan hambatan tapi ya halangan. Tapi seperti yang sudah saya sampaikan bahwa modelnya ALB tidak begitu, kalau mendapatkan pendanaan seperti *Investing in Woman* kita alihkan ke gerakan perempuan dulu. Jadi tetap saja manfaat dari pendanaan itu dirasakan juga oleh organisasi perempuan. Jadi kalau misal mas Chris perhatikan, ALB itu tidak masif loh. Kita tuh kaya santai gitu, itu bukan tanpa alasan yah tapi ada kekhawatiran kalau kita takut dianggap menyaingi gerakan perempuan padahal kita ga ingin kaya

gitu. Kenapa seperti santai? Karena isu keterlibatan laki-laki ini pada isu gender, *sexy* dimata para pendonor. Kita juga pernah didekati oleh beberapa pendonor, untuk diminta bikin *legal status*, mendapatkan ijin supaya nanti dananya bisa masuk ke ALB. Ya kami menolak lah, karena selain alasan personal yang tadi saya ungkapkan. Kita terlihat selow ini ya karena biar yang keliatan di depan itu ya gerakan perempuannya, ALB ini bergerak senyap. Yang penting di daerah-daerah yang sedang menjalankan program ini tetap berjalan, begitu.

Peneliti: Baik pak, sudah sekian pertanyaan saya. Terima kasih banyak sudah membantu saya pak, dan mohon maaf sudah mengganggu waktu akhir pekannya.

Narasumber: Iya sama-sama terima kasih juga ini.

Peneliti: Semoga sehat selalu ya pak, terima kasih banyak.

Narasumber: Semoga sehat juga ya mas Chris. Mari.

Transkrip Wawancara IV

Narasumber : Nur Hasyim (pendiri Aliansi Laki-Laki Baru)

Tanggal : 17 Juli 2020

Media : Melalui *virtual meeting Zoom*

Peneliti: Halo selamat siang pak, bagaimana kabarnya?

Narasumber: Baik mas, semoga mas Chris juga sehat juga ya.

Peneliti: Iya baik pak, maaf pak mengganggu waktu akhir pekannya.

Narasumber: Iya ga papa.

Peneliti: Maaf pak, saya minta izin untuk *record* zoomnya.

Narasumber: Oh ya silahkan.

Peneliti: Pak saya kebetulan pernah baca buku bapak yang “*Good Boys doing Feminism*” pak. Disitu dibilang bapak salah satu pendiri ALB ya pak?

Narasumber: Iya betul, ya saya dengan beberapa teman ada yang dari Jogja, dari Jakarta, dari Bandung waktu itu.

Peneliti: Tapi pak saya lihat bapak sudah ga ada di struktur organisasi pak?

Narasumber: Oh engga, iya jadi saya sekarang jadi pendiri ya karena ada beberapa teman tidak saya sendiri. Jadi saya dari 2009 ya sampe tahun lalu jadi hampir 10 tahun lebih ya. Lalu kemudian ada pertemuan konsolidasi nasional ya bulan apa ya tahun lalu itu. Dalam pertemuan itu memilih koornas baru, koordinator nasional baru. Kalo di alb kan apa,

koordinator nasionalnya kan group ya kolegial gitu. Ada beberapa koordinator wilayah juga.

Peneliti: Nah iya pak, saya juga mau tanya kenapa koordinator nasional di ALB itu jumlahnya ada 5 orang pak?

Narasumber: Ya, sebenarnya kan Aliansi Laki-Laki Baru itu dari awal mendeklaim jaringan ini merupakan jaringan pro-feminis. Maka dalam praktik berorganisasinya berusaha keras untuk menerapkan nilai-nilai prinsip feminisme dalam kerja-kerja ALB. Salah satu yang dipegang yaitu sedapat mungkin organisasi atau aliansi itu dijalankan dengan tidak ada, atau berupaya tidak ada suara yang diabaikan. Sedapat mungkin suara-suara itu dapat didengarkan dalam setiap proses pengambilan keputusan. Maka demikian nilai-nilai prinsip feminisme itu kan dia menolak segala bentuk hierarki, menolak segala bentuk dominasi, menolak segala bentuk subordinasi. Maka dengan itu jaringan dibuat sedemikian rupa untuk tidak menciptakan dominasi. Maka kami bersepakat membangun organisasi dengan prinsip kolegial. Tidak ada satu individu yang kemudian menjadi sentral, maka dipecah menjadi 5 orang tadi itu.

Peneliti: Berarti secara struktur, Alb itu memiliki struktur dari koordinator nasional, koordinator wilayah, lalu anggota. Apa seperti itu pak?

Narasumber: Ya kita sih tidak ada *membership* yang ketat ya, jadi dulu kita menyebutnya istilahnya kantong-kantong yang bersetuju dengan prinsip dan nilai yang dimiliki oleh ALB. Maka dari itu kita punya kantong ada di Jogja, Jakarta, seputaran lombok, Kupang, Bengkulu, Kepulauan Riau, tambah Lampung sekarang. Jadi kita tidak punya membership yang ketat ya, maka kita ga punya database ya anggotanya. Tapi kita tau kalau di Kupang itu kantongnya ada di Kefa gitu contohnya. Tapi secara struktur itu bener ya, jadi ada koordinator

nasional lalu ada koordinator wilayah, lalu ada anggota. Dulu sih sebenarnya ada beberapa perdebatan, mau dinamakan koordinator atau apa. Ya sebenarnya lebih tepat *key person* untuk mempermudah komunikasi dan juga kordinasi di setiap daerah.

Peneliti: Lalu pak dalam *website* ALB terdapat beberapa prinsip seperti kesetaraan dan keadilan, anti kekerasan dan sebagainya. Prinsip-prinsip tersebut dibangun berdasarkan apa ya pak?

Narasumber: Ya aliansi ini dari awal mendeklarasikan diri sebagai aliansi laki-laki pro-feminis. Sebenarnya itu bisa dilacak dari orang-orang yang menginisiasi aliansi ini semua kan berasal dari rahim gerakan perempuan kita menyebutnya. Kaya saya misalnya, saya kan pernah menjadi *volunteer* lalu menjadi staff di Rifka Annisa. Juga beberapa kawan menjadi bagian dari Jurnal Perempuan, ada yang Yayasan Pulih Jakarta yang notabene organisasi yang bergerak di bidang kesetaraan dan keadilan gender. Nah Aliansi Laki-Laki Baru lahir dalam konteks itu untuk menyerukan kesetaraan dan keadilan gender, lalu upaya dalam penghapusan kekerasan terhadap perempuan. Lalu karena ALB sendiri lahir, tumbuh, dan diasuh oleh gerakan perempuan maka diantara dari beberapa prinsip-prinsip itu diturunkan dari prinsip dan nilai feminis. Jadi kalau mas Christian lihat dari penjelasannya sudah terlihat jelas *standpointnya* berakar dari gerakan perempuan dan feminisme.

Peneliti: Oh iya pak, lalu strategi seperti apa yang digunakan oleh ALB dalam mengaplikasikan atau mewujudkan prinsip-prinsip tersebut dalam program ALB?

Narasumber: Kalau dulu itu ya dalam perbincangan-perbincangan dengan teman-teman, dulu yang kita lakukan dengan membuka ruang-ruang perbincangan tentang laki-laki dan maskulinitas secara kritis. Kenapa

secara kritis? Karena kita melihat konsepsi maskulinitas dengan sudut pandang feminisme. Kenapa dimulai dengan membuka perbincangan laki-laki dan maskulinitas secara kritis? Itu karena dalam isu kesetaraan gender, isu kekerasan terhadap perempuan, fokus tersebarnya adalah bagaimana empowering woman. Itu sebetulnya masuk akal, namun kita melihat ada yang tertinggal dalam upaya mewujudkan kesetaraan gender dan keadilan gender dan juga penghapusan kekerasan terhadap perempuan yaitu bagaimana cara untuk mengubah laki-laki. Karena mereka yang memiliki potensi menjadi pelaku, nah karena itu tapi mereka selama ini tidak disasar. Saya dan teman-teman berpikir bahwa melibatkan laki-laki, mentransformasi laki-laki itu seharusnya menjadi bagian integral dari perwujudan kesetaraan dan keadilan gender dan juga penghapusan kekerasan seksual. Tapi kita mulainya dari pembukaan ruang perbincangan entah di website, facebook, ataupun twitter, sekarang juga instagram. Lalu pada saat yang bersamaan kita juga promoting konsep-konsep maskulinitas baru yang lebih mendukung kesetaraan dan keadilan gender, anti pada kekerasan, ada membangun citra baru yang lebih baik lagi. Kadang ada kalanya memang ada upaya untuk mengubah perilaku laki-laki yang biasanya berkerja sama dengan organisasi perempuan lewat konsultasi suami pelaku kekerasan dalam rumah tangga. Dan yang terakhir yaitu mengubah norma sosial yang melegitimasi tentang dominasi laki-laki, melegitimasi kekerasan terhadap perempuan, juga menawarkan norma-norma baru. Misalnya normalisasi laki-laki yang mengambil peran-peran kerja domestik, normalisasi laki-laki yang mengambil peran menjadi ayah. Jadi membuka ruang, promosi konsep baru, dan juga norma sosial.

Peneliti: Lalu dalam melakukan normalisasi laki-laki dalam peran domestik, yang dimana laki-laki sebelum ini memiliki keuntungan. Bagaimana

cara ALB mengenalkan norma-norma tersebut agar bisa diterima di masyarakat?

Narasumber: Jadi ada yang melalui proses-proses pendidikan publik berbasis komunitas, dulu kita punya program-program baru di NTB, NTT. Namanya “Kelas Laki-laki Baru”, jadi ada kelas yang sebenarnya adalah membuat forum diskusi laki-laki tingkat akar rumput ya. Jadi disitu ada 12 sesi yang tema-temanya tentang menjadi laki-laki, menjadi ayah, membagi peran didalam rumah, bagaimana untuk tidak melakukan kekerasan di rumah. Itu tadi yang di NTT, lalu di Jogja ada bersama Rifka itu membuka kelas-“Kelas Ayah”. Ya sama sih kontennya tentang gender, tentang maskulinitas dalam sudut pandang kritis. Juga tentang bagaimana membangun komunikasi positif, bagaimana bekerja bersama pasangan untuk kerja-kerja domestik dan kerja publik, juga bagaimana mengambil keputusan bersama, bagaimana mengelola keuangan keluarga dan lain-lain. Ada juga kelas-kelas remaja laki-laki, ada juga beberapa yang belum lama kita lakukan itu tadi normalisasi laki-laki dalam mengambil pekerjaan domestik dalam bentuk konten-konten media sosial di Instagram, Twitter. Yang menegaskan bahwa laki-laki itu tidak apa-apa dalam mengambil kerja dalam pekerjaan domestik dan segala macamnya. Itu diantaranya yang dilakukan dalam rangka normalisasi laki-laki mengambil peran domestik. Ya sebetulnya perubahan norma-norma dan pembagian yang kaku antara peran laki-laki dan juga perempuan ya.

Peneliti: Lalu kalau ALB sendiri memaknai kesetaraan gender itu seperti apa ya pak?

Narasumber: Ya kalau dalam pandangan kita, kesetaraan gender itu dilihat dari akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat bagi laki-laki dan perempuan

terhadap sumber daya. Jadi dalam konteks pendidikan, bagaimana laki-laki dan perempuan memiliki partisipasi yang sama, akses yang sama. Dalam artian laki-laki dan perempuan memiliki kuasa terhadap contohnya sekolah yang ingin dipilih dan seterusnya. Jadi itu yang kita maknai sebagai kesetaraan. Termasuk untuk sampai pada situasi itu, kesetaraan itu menyangkut perlakuan yang adil, yang *fair* gitu. Misalnya dengan *affirmative action* misalnya kuota 30% bagi perempuan untuk duduk di legislatif, eksekutif, atau sektor swasta. Itu yang kita sebut sebagai perlakuan yang fair. Karena kalau kita tidak ada kebijakan *affirmative* seperti itu, perempuan dan laki-laki tidak dapat berkompetisi secara sama. Karena perempuan memiliki banyak sekali hambatan-hambatan kultural, tanggung jawab domestik misalnya. Maka perlu ada perlakuan khusus, supaya dia bisa menyamai pencapaian-pencapaian laki-laki. Saya kira itu yang kita maknai sebagai kesetaraan gender.

Peneliti: Berarti di Indonesia saat ini sudah ada kebijakan *affirmative* juga ya pak? Apa itu sudah cukup?

Narasumber: Ya saya kira di politik juga ada undang-undang yang mengatur kuota 30% di partai politik, legislatif, eksekutif. Itu saya kira masuk dalam kerangka mendorong terwujudnya kesetaraan gender di sektor politik. Saya kira *affirmative* yang serupa jika mengacu kepada kebijakan pengarusutaman gender, mestinya semua sektor di Indonesia dengan ukuran diantaranya representasi perempuan. Misalnya dalam perguruan tinggi ya komposisi dosen, komposisi struktural, itu juga harus mencerminkan kesetaraan dan keadilan gender. Seharusnya kan begitu tapi faktanya kan belum selalu begitu.

Peneliti: Bicara representasi perempuan, bagaimana representasi perempuan di ALB saat ini?

Narasumber: Nah ini sebagai jaringan laki-laki pro-feminis ini semuanya tidak laki-laki ya. Pendirinya juga dari aktivis perempuan juga yang ikut terlibat didalam organisasi. Didalam perjalanannya, teman-teman perempuan bilang begini kalau dalam konteks memunculkan ALB itu kan dalam tujuan karena ingin menjangkau laki-laki, maka wajah ALB itu harus berwajah laki-laki. Karena dimaksudkan untuk menysasar laki-laki, menicarakan laki-laki dan maskulinitas. Cuma ALB sebagai jaringan laki-laki pro-feminis itu terikat dengan salah satu prinsip yaitu akuntabilitas. Jadi bagaimana ALB itu selalu dapat memastikan kalau seluruh gerakan dan aktivitas yang dilakukan ALB itu bisa dipertanggungjawabkan kepada organisasi-organisasi perempuan bahwa yang disuarakan ALB itu tentang kesetaraan dan keadilan gender. Yang dipertanggungjawabkan bahwasanya yang disuarakan ALB itu untuk mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender yang hakiki. Bukan sebaliknya yaitu untuk menciptakan dominasi baru, dan seterusnya. Lalu mengapa kemudian kenapa ALB itu selalu terhubung dengan organisasi perempuan misalnya Rifka Annisa, Yayasan Pulih, Jurnal Perempuan dan selalu berkonsultasi dengan organisasi-organisasi itu jika ingin menginisiasi gerakan atau apapun.

Peneliti: Itu juga alasanannya mengapa ALB tidak punya AD/ART ya pak?

Narasumber: Nah itu pilihan ya. Jadi ALB memilih untuk tidak menjadi organisasi formal, maka yang kita punya hanya *platform* saja, *platform* sederhana satu lembar dan nilai-nilai prinsip itu. Sebenarnya pernah ada upaya membuat *code of conduct*, dan semacamnya tapi itu upaya yang terus berjalan ya. Sebagai pedoman untuk setiap orang yang mengikatkan diri pada jaringan itu dalam bersikap dan berperilaku. *Code of conduct* itu, sudah ada tapi memang memilih untuk menjadi organisasi non-formal. Karena ALB memilih untuk tidak mengelola proyek, tidak mengelola uang, karena ini menyangkut sumber daya ya. Sumber daya

untuk gerakan perempuan itu kan terbatas sekali, jadi kita tidak mau mengambil. Dengan tidak menjadi organisasi formal itu menghalangi kita untuk menerima donor, menerima uang-uang dari *fundingi*. Karena kita tidak mau sumber daya untuk isu gender menjadi semakin dikit ya, karena kita. Maka kita putuskan untuk tidak menjadi organisasi formal dan tidak mengelola program atau uang. Dan tidak mengambil sumber daya yang selama ini digunakan untuk kesetaraan gender lewat organisasi perempuan. Dan kita juga menghindari untuk menjadi organisasi formal yang kaku, kemudian juga menciptakan hierarki, yang birokratis. Yang menghalangi orang-orang untuk secara leluasa berbagi pandangan, menyampaikan gagasan karena dihalangi oleh sekat-sekat struktural gitu.

Peneliti: Oh ya pak, ada pertanyaan yang tertinggal. Menurut ALB sendiri pola relasi gender yang ideal itu seperti apa pak?

Narasumber: Ya menurut saya relasi yang ideal ya relasi yang didasarkan pada penghormatan, penghargaan, kemudian relasi-relasi yang tidak diwarnai oleh dominasi karena identitas gendernya gitu ya. Jadi melihat laki-laki dan perempuan sebagai sama-sama manusia yang memiliki status dan kedudukan yang sama ya sebagai manusia, sebagai warga negara, sebagai warga dunia dan seterusnya. Jadi tidak menggunakan stereotipe gender untuk memandang dan memperlakukan orang lain. Seperti laki-laki menggunakan identitas gender kepada perempuan, lalu memperlakukan lain kepada orang yang memiliki identitas gender yang lain, ekspresi gender yang lain dan seterusnya. Dan konsekuensinya kepada partisipasi, akses, dan kontrol tidak dapat dilihat dari jenis kelamin atau identitas gendernya.

Peneliti: Oh ya pak pertanyaan terakhir, selama ini bagaimana proses pelaksanaan program di ALB jika ada pihak yang ingin berkolaborasi?

Narasumber: Nah itu prinsipnya sama seperti yang diawal itu, ALB itu bukan organisasi formal maka dari itu ALB tidak dapat bekerjasama dengan pihak-pihak ketiga, tidak bisa membuat kontrak-kontrak karena prinsip. Dari awal berdirinya ALB bersepakat jika ada pihak-pihak sponsor atau pihak ketiga yang ingin bekerja sama maka kita akan merekomendasikan untuk bekerja dengan organisasi perempuan. Maka seperti *Investing in Woman* itu secara formal dia bekerja sama dengan Yayasan Pulih karena ada di Jakarta ya. Nah ALB sebagai mitra aja untuk membicarakan isu, untuk membuat konten, itu juga kan mengkampanyekan normalisasi laki-laki untuk bekerja dalam pekerjaan domestik. Sebetulnya itu programnya kan untuk memberdayakan ekonomi perempuan, nah pemberdayaan ekonomi perempuan kan hanya mampu terwujud kalau perempuan itu tidak dibebani sendiri oleh beban kerja yang tidak dibayar.

Peneliti: Oh berarti membagi peran domestik ya pak?

Narasumber: Iya betul, nah *Investing in Woman* itu ingin mendorong perempuan tidak memiliki beban kerja-kerja tidak dibayar dengan cara mendorong laki-laki untuk berperan aktif untuk kerja-kerja tidak

berbayar, sehingga perempuan memiliki kesempatan untuk mengambil peran-peran berbayar seperti bekerja, berbisnis, dan seterusnya. Nah sebenarnya itu konteksnya, maka *Investing in Woman* yang menyoal laki-laki maka karena ALB selama ini menyusun isu laki-laki maka menjadi bagian dari proyek itu dan peran andil lebih pada substansi, konten, isu dan seterusnya.

Peneliti: Oh ya baik sekian pak pertanyaan saya, terima kasih sudah membantu saya dalam penelitian kali ini.

Narasumber: Iya sama-sama, terima kasih juga mas Chris.

Peneliti: Semoga sehat selalu *nggih* pak Hasyim, terima kasih banyak.

Narasumber: Iya semoga mas Chris juga, terima kasih saya pamit ya.

Peneliti: Oh ya baik pak.

